



Prinsip Menentukan Nasib Sendiri Pada Siswa Home Schooling Menurut Perspektif Ki Hajar Dewantara

The Principle Of Self-Determination In Home Schooling Students According To Ki Hajar Dewantara's Perspective

Syafira Alvina Alfariza^{1*}, Singgih Bektiarso², Trapsilo Prihandono³

^{1,2,3}Magister Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Email : Syafiraalvinaa@gmail.com^{1*}, Singgih.fkip@unej.ac.id², Trapsilo.fkip@unej.ac.id³

Article history :

Received : 18-12-2024

Revised : 20-12-2024

Accepted : 22-12-2024

Published : 25-12-2024

Abstract

The principle of self-determination is an important concept in education that emphasises independence, freedom, and individual responsibility for the learning process. In the context of homeschooling, this principle provides opportunities for students to manage learning according to their interests, talents, and needs. Ki Hajar Dewantara's perspective, which emphasises 'Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani,' becomes the philosophical foundation in developing student-centred homeschooling education. This philosophy supports freedom of learning without overriding the role of educators as guides and companions. This article examines how the principle of self-determination is applied to homeschooling students in Ki Hajar Dewantara's perspective, including aspects of learning independence, the role of parents as educators, and the importance of building an educational ecosystem that supports students' potential holistically. The results of the analysis show that the application of this principle can increase students' intrinsic motivation, creativity, and responsibility in the learning process, in line with the goals of national education to create independent and characterised human beings.

Keywords : Self-Determination, Homeschooling, Ki Hajar Dewantara

Abstrak

Prinsip menentukan nasib sendiri merupakan konsep penting dalam pendidikan yang menekankan kemandirian, kebebasan, dan tanggung jawab individu terhadap proses belajarnya. Dalam konteks homeschooling, prinsip ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Perspektif Ki Hajar Dewantara, yang menekankan "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani," menjadi landasan filosofis dalam mengembangkan pendidikan homeschooling yang berpusat pada siswa. Filosofi ini mendukung kebebasan belajar tanpa mengesampingkan peran pendidik sebagai pembimbing dan pendamping. Artikel ini mengkaji bagaimana prinsip menentukan nasib sendiri diterapkan pada siswa homeschooling dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, mencakup aspek kemandirian belajar, peran orang tua sebagai pendidik, serta pentingnya membangun ekosistem pendidikan yang mendukung potensi siswa secara holistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan prinsip ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik, kreativitas, dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar, selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan manusia yang merdeka dan berkarakter.

Kata Kunci : Menentukan Nasib Sendiri, Homeeshooling, Ki Hajar Dewantara



PENDAHULUAN

Sikap menentukan nasib sendiri merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan, termasuk dalam konteks homeschooling. Dalam lingkungan homeschooling, siswa diberikan kebebasan dan tanggung jawab lebih besar dalam proses pembelajaran mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kemandirian individu (Eka Yanuarti, 1977).

Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan nasional Indonesia, mengembangkan filosofi pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal. Ia mengajarkan bahwa pendidikan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap mandiri dan bertanggung jawab terhadap nasibnya sendiri. Konsep "Tut Wuri Handayani" yang terkenal dari Ki Hajar Dewantara mencerminkan pentingnya peran pendidik dalam memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka (Tia Basana Hutagalung & Liesna Andriany, 2024)

Dalam konteks homeschooling, siswa sering kali diajak untuk aktif dalam memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai bidang ilmu secara mendalam, serta mengembangkan sikap kritis dan kreatif. Dengan demikian, sikap menentukan nasib sendiri menjadi kunci bagi siswa homeschooling untuk meraih keberhasilan dalam pendidikan yang mereka jalani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tinjauan literatur yang memakai metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai salah satu metodenya. Kitchenham (Hamidah et al., 2022:295) menyatakan, *Systematic Literature Review* (SLR) adalah metodologi penelitian yang bertujuan untuk menemukan, menilai, dan menggabungkan semua penelitian yang relevan dengan topik dan masalah penelitian. Data-data literatur yang digunakan dalam penelitian ini dievaluasi melalui proses penyaringan dengan menggunakan kriteria kualitas yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan proses penyaringan/penyaringan tersebut, jurnal yang dianalisis dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul selama penelitian ini berlangsung.

Peneliti menggunakan narasi deskriptif kata-kata untuk menggambarkan hasil penelitian secara menyeluruh. Metode ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif, yaitu memahami fenomena secara keseluruhan (Rachma Heryadi et al., 2024). Sumber-sumber yang dikaji meliputi jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang berkaitan dengan topik makna, arti, dan hakikat filsafat ilmu (Literatur et al., 2024). Hasil penelitian ini kemudian dikontekstualisasikan dengan konsep serta prinsip Ki Hajar Dewantar untuk memastikan relevansinya. Analisis data penelitian dilakukan dengan menganalisis literatur yang dibaca, mendiskusikan, menganalisis, dan memparafrasekan berbagai konsep yang bersumber dari buku-buku, artikel, dan para ahli yang menjadi sumber informasi utama dalam penelitian ini. (Darmawan, 2024).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Prinsip menentukan nasib sendiri dalam pendidikan

Prinsip menentukan nasib sendiri dalam konteks pendidikan mengacu pada kemampuan individu untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Prinsip ini menekankan kemandirian siswa dalam menentukan tujuan, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Menurut Deci dan Ryan dalam teori *Self-Determination Theory* (1985), kebutuhan dasar manusia terhadap otonomi, kompetensi, dan keterhubungan merupakan fondasi motivasi intrinsik yang mendukung pembelajaran yang efektif dan bermakna. Ketika siswa diberikan kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka, mereka cenderung lebih termotivasi, kreatif, dan memiliki rasa kepemilikan atas proses belajar yang dijalani.

Dalam pendidikan, prinsip ini juga erat kaitannya dengan pendekatan *student-centered learning*, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran. Prinsip ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka, mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi, dan membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Ki Hajar Dewantara, melalui filosofi "Tut Wuri Handayani," juga menegaskan pentingnya memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan kodrat alam dan budaya mereka, dengan tetap mendapatkan arahan yang tidak mengurangi hak mereka sebagai individu yang merdeka. Dengan demikian, prinsip menentukan nasib sendiri tidak hanya memperkuat dimensi kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan moral, yang relevan dalam membangun karakter siswa secara holistik.

Homeschooling sebagai alternatif Pendidikan

Homeschooling merupakan bentuk pendidikan alternatif di mana orang tua atau keluarga bertanggung jawab langsung atas proses pembelajaran anak di luar sistem pendidikan formal. Model ini menawarkan fleksibilitas dalam menentukan kurikulum, metode pengajaran, dan waktu belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap anak. Homeschooling muncul sebagai solusi bagi keluarga yang merasa sistem pendidikan formal tidak dapat memenuhi kebutuhan anak, baik karena alasan akademik, sosial, maupun nilai-nilai budaya dan agama. Menurut Ray (2017), homeschooling memungkinkan anak untuk belajar dalam lingkungan yang lebih personal dan mendukung, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimalnya.

Keunggulan utama homeschooling adalah personalisasi pembelajaran. Anak-anak yang mengikuti homeschooling dapat mendalami bidang yang mereka minati tanpa terbatas oleh kurikulum kaku atau tekanan sosial dari lingkungan sekolah formal. Penelitian menunjukkan bahwa siswa homeschooling seringkali memiliki prestasi akademik yang setara atau bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa sekolah formal karena pendekatan yang berpusat pada siswa (Riley, 2018). Selain itu, homeschooling memberikan fleksibilitas waktu, sehingga siswa dapat mengembangkan bakat non-akademik seperti seni, olahraga, atau keterampilan hidup yang mungkin kurang mendapat perhatian di sekolah formal.

Namun, homeschooling juga menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satunya adalah kebutuhan orang tua untuk berperan sebagai pendidik, yang memerlukan komitmen waktu, tenaga, dan kemampuan pedagogis yang memadai. Selain itu, siswa homeschooling juga menghadapi risiko keterbatasan interaksi sosial dengan teman sebaya, yang bisa memengaruhi pengembangan



keterampilan sosial mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, banyak keluarga homeschooling bergabung dengan komunitas homeschooling atau mengikuti program pembelajaran kelompok, sehingga anak tetap mendapatkan pengalaman sosial dan belajar secara kolaboratif.

Sebagai alternatif pendidikan, homeschooling relevan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan kebebasan anak untuk belajar sesuai kodratnya, asalkan tetap diarahkan dalam ekosistem yang mendukung. Prinsip ini membantu mengarahkan homeschooling menjadi sarana pendidikan yang tidak hanya membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter dan moral anak secara holistik. Dengan pendekatan yang tepat, homeschooling dapat menjadi solusi efektif bagi keluarga yang menginginkan pendidikan yang lebih fleksibel, personal, dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Perspektif Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan mandiri

Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan Indonesia, menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat mandiri, di mana siswa diberi kebebasan untuk berkembang sesuai kodrat alamnya. Ia mengungkapkan bahwa pendidikan harus memungkinkan siswa menjadi subjek utama dalam proses belajar, bukan sekadar objek yang menerima transfer ilmu dari guru. Dalam konsep "Tut Wuri Handayani," Ki Hajar menekankan peran pendidik sebagai pendukung yang memberikan kebebasan belajar, namun tetap memberikan arahan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Perspektif ini mendorong siswa untuk menemukan jati diri mereka secara mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Selain itu, Ki Hajar Dewantara percaya bahwa pendidikan mandiri harus bersifat kontekstual, yaitu sesuai dengan budaya dan lingkungan tempat siswa hidup. Hal ini tercermin dalam pemikirannya tentang "Tri-N" (Niteni, Nirokke, Nambahi), yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pengamatan, peniruan, dan pengembangan kreatif. Dengan metode ini, siswa tidak hanya belajar secara mekanis, tetapi juga mampu berpikir kritis dan mandiri dalam menghadapi berbagai situasi. Filosofi ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut siswa untuk menjadi individu yang adaptif, kreatif, dan berkarakter kuat.

Pendidikan mandiri menurut Ki Hajar Dewantara juga mencakup pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai luhur dan moral. Dalam pandangannya, pendidikan bukan hanya soal kecerdasan intelektual, tetapi juga pengembangan akhlak dan kepribadian. Oleh karena itu, kebebasan dalam belajar harus diimbangi dengan tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang bertujuan membentuk manusia merdeka, yaitu individu yang mampu berpikir dan bertindak mandiri, namun tetap berlandaskan etika dan kepedulian sosial.

Implementasi Prinsip menentukan nasib sendiri pada siswa Homeschooling

Implementasi prinsip menentukan nasib sendiri dalam homeschooling dapat diwujudkan melalui personalisasi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama. Dalam homeschooling, siswa diberi kebebasan untuk memilih kurikulum, metode pembelajaran, dan waktu belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Misalnya, siswa yang memiliki minat besar terhadap seni dapat memfokuskan lebih banyak waktu pada aktivitas kreatif seperti melukis atau musik, tanpa terikat oleh jadwal dan kurikulum standar sekolah formal. Pendekatan



ini sejalan dengan teori *Self-Determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985), yang menekankan bahwa otonomi meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Orang tua dalam homeschooling berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Peran ini mencerminkan filosofi Ki Hajar Dewantara, khususnya konsep "Ing Madya Mangun Karsa," di mana pendidik berada di tengah-tengah untuk membangun semangat belajar siswa tanpa mengurangi kebebasan mereka. Orang tua membantu siswa menetapkan tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang, menyediakan sumber daya belajar, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk eksplorasi. Dengan demikian, siswa memiliki kendali atas proses belajarnya namun tetap mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.

Penggunaan teknologi juga menjadi aspek penting dalam menerapkan prinsip menentukan nasib sendiri pada homeschooling. Platform daring, aplikasi edukasi, dan sumber belajar digital memungkinkan siswa untuk mengakses materi sesuai kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri. Teknologi memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, sekaligus memperluas jangkauan pembelajaran dengan menyediakan berbagai materi interaktif dan mendalam. Hal ini mendukung siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengelola waktu dan sumber daya secara efektif.

Selain itu, komunitas homeschooling memainkan peran signifikan dalam mendukung implementasi prinsip ini. Dengan bergabung dalam komunitas, siswa dapat belajar secara kolaboratif, berbagi pengalaman, dan mendapatkan umpan balik dari teman sebaya. Interaksi ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial sambil tetap mempertahankan otonomi belajar. Dalam komunitas, siswa juga memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan proyek atau program lintas disiplin yang memotivasi mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Penerapan prinsip menentukan nasib sendiri dalam homeschooling terbukti berdampak positif pada pengembangan kemandirian, kreativitas, dan rasa tanggung jawab siswa. Dengan kebebasan yang terarah, siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Pendekatan ini relevan dengan tujuan pendidikan yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu membentuk manusia merdeka yang mampu berpikir dan bertindak sesuai kodratnya. Dengan dukungan keluarga, teknologi, dan komunitas, prinsip ini dapat menjadi landasan pembelajaran yang holistik dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Dampak Penerapan Prinsip menentukan nasib sendiri

Penerapan prinsip menentukan nasib sendiri dalam pendidikan, terutama pada model homeschooling, memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan karakter dan kemampuan siswa. Salah satu dampak utamanya adalah meningkatnya motivasi intrinsik. Ketika siswa diberi kebebasan untuk mengelola proses pembelajaran, mereka lebih termotivasi untuk mengeksplorasi bidang yang diminati tanpa tekanan eksternal. Deci dan Ryan (1985) dalam *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa kebebasan dan otonomi dalam pembelajaran memperkuat rasa tanggung jawab siswa terhadap hasil belajar, sehingga meningkatkan keterlibatan aktif dan kemandirian mereka.



Selain itu, prinsip ini juga mendorong pengembangan kreativitas dan pemikiran kritis siswa. Dengan kebebasan untuk mengeksplorasi materi sesuai minat, siswa cenderung lebih inovatif dalam mencari solusi atau menciptakan sesuatu yang baru. Pendekatan ini membentuk pembelajar yang adaptif terhadap perubahan dan tantangan di dunia nyata. Dalam homeschooling, misalnya, siswa yang memilih untuk mendalami bidang seni dapat mengembangkan karya yang orisinal, sementara mereka yang tertarik pada teknologi dapat mengasah keterampilan teknis melalui eksperimen langsung. Dampak ini sejalan dengan tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu menciptakan manusia merdeka yang kreatif dan berpikir mandiri.

Namun, dampak penerapan prinsip menentukan nasib sendiri juga mencakup tantangan tertentu, seperti perlunya disiplin diri yang tinggi dan kemampuan manajemen waktu. Siswa yang kurang terbiasa dengan kebebasan belajar mungkin menghadapi kesulitan dalam menjaga konsistensi dan fokus. Oleh karena itu, dukungan dari pendidik atau orang tua sebagai fasilitator sangat penting untuk memastikan kebebasan belajar tetap terarah. Dengan pendekatan yang tepat, penerapan prinsip ini dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kemampuan emosional dan sosial yang seimbang.

KESIMPULAN

Prinsip menentukan nasib sendiri pada siswa homeschooling, dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, memberikan landasan penting bagi pembentukan individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Dengan kebebasan yang terarah, siswa dapat mengelola pembelajaran sesuai minat dan potensi mereka, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Filosofi Ki Hajar Dewantara, terutama konsep *Tut Wuri Handayani*, menggarisbawahi peran pendidik sebagai pendukung yang memberikan kebebasan sekaligus bimbingan. Pendekatan ini relevan dalam homeschooling, di mana siswa memiliki fleksibilitas untuk belajar secara personal dan kontekstual, dengan dukungan dari keluarga dan komunitas.

Melalui penerapan prinsip ini, homeschooling dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, di mana siswa tidak hanya memperoleh kecerdasan intelektual, tetapi juga keterampilan sosial, moral, dan emosional yang seimbang. Namun, keberhasilan penerapan prinsip ini sangat bergantung pada peran pendidik sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara, homeschooling tidak hanya menjadi alternatif pendidikan yang fleksibel, tetapi juga sarana yang efektif untuk membangun manusia yang merdeka, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing Bapak Singgih Bektiarso dan Bapak Trapsilo Prihandono yang telah memberikan ilmu dan pendampingan dalam penulisan artikel ini sehingga proses penulisan berjalan dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh rekan-rekan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam pembuatan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembaca sekalian

**DAFTAR PUSTAKA**

- Darmawan, R. (2024). Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 18–28. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.653>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Self-Determination Theory: Psychological Inquiry and Educational Applications*.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Hidup*. Yogyakarta: UST Press.
- Eka Yanuarti. (1977). *Bagian Pertama: Pendidikan* (Vol. 1).
- Hamidah, T., Putri, O. F., Kurniawan, T., Puspitasari, E. I., Khotimah, K., & Suryawati, C.[6]T. (2022). Problematika Bimbingan dan Konseling Bidang Karir Siswa SMK: A Systematic Literature Review (SLR). *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 294–304. <https://doi.org/10.26539/teraputik.53852>
- Literatur, S., Oktavia, L. F., Yovica, A., Fatrisna, Y., & Mudarti, H. (2024). *MAKNA , ARTI DAN HAKIKAT FILSAFAT ILMU*. 5, 6514–6522.
- Rahardjo, M. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Pemikiran Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Gramedia.
- Rachma Heryadi, A., Youstika, N., Mansyur, F., Pratama, R., & Pahmi, S. (2024). Peran Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Era Modern Bagi Mahasiswa. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(9), 680–687.
- Ray, B. D. (2017). Research Facts on Homeschooling. *National Home Education Research Institute (NHERI)*.
- Riley, G. (2018). Exploring the Academic Outcomes of Homeschooled Students. *Journal of Educational Alternatives*.
- Suparlan, P. (2006). "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Modernisasi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(4), 31-42.
- Tia Basana Hutagalung, & Liesna Andriany. (2024). Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 91–99. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.615>